

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Uraian Latar Belakang Penulisan

Pada hakikatnya anak ialah hadiah terindah dari Allah kepada pasangan suami dan istri yang adalah orang tua dari anak tersebut. Setiap orang tua pastinya menginginkan buah hatinya menjadi pribadi bermoral dan berkarakter baik atau menjadi anak yang taat kepada sesama, orang tua, dan kepada Allah. Dalam kehidupan sehari-hari anak membutuhkan perhatian serta bimbingan dari keluarga. Orang tua mesti memberikan segala yang terbaik untuk anak sebagai tanda cinta, kasih, dan sayang kepada buah hati. Perhatian dan bimbingan orangtua tidak hanya sebatas kata-kata tapi mesti direalisasikan dalam tindakan nyata melalui polah asuh. Bimbingan orang tua kepada anak tidak hanya berlaku pada saat bayi tapi juga pada usia remaja hingga dewasa. Orang tua harus memperhatikan dengan sungguh proses pertumbuhan anak ketika memasuki usia remaja karena sejatinya masa remaja merupakan saat di mana anak-anak mencari jati diri dan identitas mereka.

Masa remaja adalah sebuah fase atau masa dalam kehidupan manusia yang menurut banyak orang merupakan fase yang tersulit karena menjadi penentu apakah pribadi itu menjadi orang yang baik di kemudian hari atau sebaliknya. Pada fase ini seseorang mengalami kesulitan dalam dirinya, dengan orang tua, dengan guru-guru, serta mengalami kesulitan dengan orang-orang dewasa yang lain. Pihak-pihak tersebut berperan penting dalam kehidupan remaja, yaitu melatih, mendidik, membimbing dan mengarahkan kaum remaja untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya juga masa dimasa yang akan datang.¹ Tujuan utama dari setiap pihak yang melatih, membimbing, mendidik dan mengarahkan remaja adalah membantu remaja dalam proses pertumbuhan dan pembentukan karakternya.

¹ Kristofel Martin Kremit Ritan, *Manfaat Pendidikan Karakter dalam Keluarga bagi Pembentukan Karakter Para Remaja*, Paper Ilmiah, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Ledalero 2023, hlm. 1.

Berbicara soal karakter merupakan suatu hal yang fundamental dan urgen. Karakter ialah sifat, sikap, dan perilaku individu yang terbentuk dari kebiasaan, nilai, serta norma yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mencerminkan nilai, moral, dan etika yang dianut oleh individu.² Salah satu ciri mendasar yang membedakan manusia dari ciptaan Tuhan yang lain adalah karakter yang dimilikinya. Manusia tanpa karakter merupakan manusia yang sudah membinatang. Artinya bahwa seseorang yang tidak memiliki karakter (prinsip, moral, akhlak, atau nilai-nilai kemanusiaan) adalah individu yang telah bersikap seperti binatang (mengikuti hawa nafsu, bertindak tanpa pertimbangan akal sehat atau nilai etis). Seorang individu yang dalam keseharian hidupnya memiliki akhlak, moral, dan sikap yang baik merupakan pribadi yang dilatarbelakangi oleh pendidikan karakter yang baik sebagaimana yang diterimanya. Seseorang dikatakan berkarakter baik apabila ia mampu mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam interaksi sosial dengan sesama manusia, diri sendiri serta dengan Tuhan, maupun dengan lingkungan sosial, dengan memaksimalkan potensi diri yang dilandasi oleh kesadaran, emosi yang terarah, dan motivasi internal.³ Pembentukan karakter yang baik, seseorang membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak seperti keluarga, lingkungan di mana ia tinggal, dan sekolah. Keluarga yang selalu memperhatikan anak dengan cara mengajarkan tentang nilai-nilai moral akan membantu anak dalam membentuk karakter yang baik. Sekolah yang selalu mengajarkan tentang disiplin akan menciptakan anak didik yang bermutu tinggi.

Dewasa ini, salah satu persoalan penting dan mendesak untuk dibicarakan adalah persoalan seputar karakter remaja. Pentingnya diskusi tentang karakter kaum remaja tidak terlepas dari kenyataan bahwa merekalah generasi bangsa yang menentukan arah dan kemajuan bangsa ke depannya. Remaja yang berkualitas, yaitu remaja yang memiliki kecerdasan secara intelektual, emosional, dan sosial akan menjadi gambaran tentang masa depan bangsa yang cerah. Sebaliknya, kehidupan remaja yang diwarnai pelbagai macam masalah, misalnya tawuran

² Ni Wayan Sri Rahayu dkk, *Bunga Rampi Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Ditengah Perubahan Zaman* (Denpasar: PT Dharma Pustaka Utama, 2025, hlm. 29).

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Premadia Group, 2011), hlm. 11.

antar pelajar, maraknya kasus nyontek, plagiat, dan masalah-masalah lainnya merupakan tanda suramnya masa depan bangsa. Dalam hal ini, kemajuan bangsa ditentukan oleh keberadaan remaja yang berkarakter baik, yaitu remaja yang berkepribadian integral. Berkepribadian integral artinya seseorang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan spiritual, sosial, dan emosional.⁴

Dalam kenyataannya, sistem pendidikan yang diterapkan di negara Indonesia ini cenderung menekankan kecerdasan kognitif dan mengabaikan dimensi lainnya. Hal itu tercermin dalam berbagai tugas yang diterima oleh peserta didik di mana sebagian besar hanya memperhatikan pengembangan aspek kognitif, misalnya pelaksanaan ujian dan tugas-tugas akademik lainnya. Sementara itu, hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan karakter kerap kali dianaktirikan. Akibatnya pendidikan kita lebih banyak menghasilkan peserta didik yang pintar tapi tidak memiliki karakter yang baik.⁵ Hal ini bisa kita lihat dari maraknya korupsi yang notabene dilakukan oleh pribadi yang berpendidikan tinggi. Tindakan korupsi tersebut merupakan bukti nyata bahwa pendidikan karakter selalu diabaikan dan hanya memfokuskan perhatian pada pendidikan yang menekankan kecerdasan kognitif.

Pembentukan karakter adalah tanggungjawab agen pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Yang termasuk dalam pelaku pendidikan formal adalah lembaga-lembaga pendidikan, yaitu sekolah dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan yang menjalankan pendidikan nonformal contohnya adalah keluarga.⁶ Melihat sistem pendidikan Indonesia yang lebih fokus dalam meningkatkan kecerdasan kognitif maka keluarga harus menjadi tempat dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang pembentukan karakter. Keluarga mesti menjadi tempat pertama dalam membantu proses pembentukan serta perkembangan karakter remaja.

Keluarga adalah unit kecil yang menjadi agen untuk melakukan sosialisasi primer dalam proses pembentukan karakter serta kepribadian seorang anak. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam

⁴ Kristofel Martin Kreml Ritan, *op. cit.*, hlm. 2.

⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

⁶ *Ibid.*

membentuk karakter positif pada anak. Banyaknya remaja yang terjebak dalam perilaku menyimpang dalam arti tertentu merupakan bukti kegagalan keluarga dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya untuk menerapkan pendidikan karakter. Masa remaja ialah masa di mana seseorang mencari identitas diri dan keluarga atau orangtua memainkan peran krusial sebab keluarga adalah orang terdekat dari remaja.⁷

Dalam membentuk karakter anak, orang tua memainkan peran yang sangat penting. Achmad seperti diikuti Lily Sundari menyatakan bahwa pengalaman yang diperoleh dari orang tua sebagai pengasuh sangat memengaruhi masa depan anak. Setiap tindakan serta perilaku orang tua akan memberikan dampak terhadap proses pembentukan karakter anak, baik di dalam lingkup keluarga maupun dalam kehidupan sosialnya di masa depan. Setiap orang tua yang mencurahkan perhatian serta kasih sayang kepada anaknya, dan bimbingan secara optimal cenderung membentuk kepribadian anak yang positif. Sebaliknya, sikap yang kurang peduli atau terlalu mengekang dapat berpengaruh pada terbentuknya kepribadian anak yang kurang berkembang secara sehat.⁸ Disini orang tua dituntut untuk bertindak secara positif agar menjadi teladan bagi anak dalam pertumbuhan dan pembentukan karakternya. Karena sejatinya, setiap anak cenderung meniru setiap perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua, baik itu hal positif maupun negatif, yang melanggar etika atau tidak, serta yang melanggar moral atau tidak. Anak hanya mengikuti sesuatu yang ia lihat.

Pada dasarnya, perkembangan karakter seorang anak sangat ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Bahari dalam kutipan Yuginius menjelaskan bahwa pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan jasmani, seperti makan dan minum, serta kebutuhan emosional, seperti rasa aman, kasih sayang, dan perlindungan. Lebih lanjut, pola asuh juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai dan norma sosial, sehingga anak mampu beradaptasi dan hidup secara harmonis dalam

⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

⁸ Lily Sundari, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter anak Usia 5-6 Tahun Di Rt 002 Lk 01 Kelurahan Way Dadi Baru Kecamatan Sukarame Bandar Lampung” (Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiya Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung 2021), hlm. 1-2.

lingkungannya.⁹ Oleh karena itu, semua orang tua mesti memperhatikan dengan sungguh pola asuh terhadap anaknya. Tujuan dari hal tersebut ialah agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik maupun psikologis.

Pada dasarnya, pola asuh atau *parenting style* orang tua terbagi menjadi tiga jenis. *Pertama* adalah pola asuh otoriter, yaitu gaya pengasuhan di mana orang tua cenderung memberikan banyak batasan dan mengontrol kebebasan anak. Pola asuh ini, orang tua cenderung memiliki kontrol yang sangat tinggi terhadap anak. Dalam praktik pengasuhan dengan gaya otoriter, tak jarang orang tua memberikan hukuman serta menerapkan disiplin yang keras seperti memberikan hukuman fisik. Tentu hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental anak. *Kedua*, pola asuh demokratis yaitu model pola pengasuhan yang biasanya mengedepankan rasio dengan mempertimbangkan dan memperhatikan kewajiban anak seperti mengemukakan pendapat atau pikirannya. Disini orang tua harus mendengarkan serta mendukung sudut pandang anak. *Ketiga*, pola asuh permisif merujuk pada gaya pengasuhan di mana anak diberi keleluasaan untuk melakukan berbagai hal tanpa pengawasan yang intens dari orang tua. Pada praktik pengasuhan permisif, orang tua biasanya mempunyai sikap layaknya seorang teman kepada anak dan cenderung memprioritaskan kenyamanan anak. Setiap anak yang mendapat pola asuh seperti ini umumnya jarang mendapat hukuman atau sanksi dari pihak orang tua.¹⁰

Pola asuh anak tidak selalu dilakukan oleh keluarga dengan kedua orang tua yang lengkap, tetapi juga dapat dijalankan oleh orang tua tunggal yang berperan dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak. Santrock, sebagaimana dikutip oleh Rizka, mengklasifikasikan keluarga orang tua tunggal ke dalam dua bentuk, yaitu ayah tunggal dan ibu tunggal. *Single father* atau ayah tunggal merujuk pada kondisi ketika seorang ayah menjalankan peran ganda sebagai kepala keluarga sekaligus mengemban tanggung jawab domestik yang umumnya dilakukan oleh ibu. Sementara itu, *single mother* adalah keluarga yang

⁹ Yugnius Apolonaris Ngamal, Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Meminimalisir Maraknya Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dibawah Umur (Skripsi Sarjana Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024), hlm. 5.

¹⁰ Aam Nurhasana dan Richardus Eko Indrajit, *Parenting 4.0: Mengenali Pribadi dan Potensi Anak Generasi Multiple Intelligence* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), hlm. 79.

dipimpin oleh seorang ibu yang bertugas mengurus rumah tangga, berperan sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga. Keberadaan ibu tunggal umumnya merupakan konsekuensi dari berakhirnya ikatan perkawinan, yang dipengaruhi oleh kondisi tertentu, misalnya perceraian dan meninggalnya pasangan hidup. Di lain sisi, ibu tunggal juga terjadi karena ditinggal pergi oleh suami tanpa status perceraian. Dengan demikian, ibu sebagai orang tua tunggal dapat diartikan sebagai perempuan yang kehilangan pasangan karena perceraian dan kematian, sehingga memikul tanggung jawab penuh dalam mengasuh serta membesarkan anak tanpa keterlibatan suami.¹¹

Pola asuh orang tua baik *single father* maupun *single mother*, sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan pembentukan karakter anak. Setiap pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua tentunya mempunyai berbagai variasi yang bisa menimbulkan bermacam-macam model perilaku pada anak. Orang tua mesti menerapkan metode atau model pola pengasuhan yang relevan kepada anak agar mereka menjadi pribadi yang berkarakter baik. Artinya, anak memiliki kemampuan untuk menilai mana perilaku positif dan negatif, sehingga dapat menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Berikut adalah indikator nilai-nilai karakter remaja:

Tabel Indikator Nilai-Nilai Karakter Remaja

Cakupan Perkembangan	Standar Pencapaian Perkembangan	Indikator
Karakter	1. Mandiri	Remaja mampu melakukan aktivitasnya tanpa bergantung pada orang lain
	2. Tanggung Jawab	Remaja mampu menyelesaikan tugas-tugas sederhana
	3. Disiplin	Remaja mampu mematuhi atauran dan jadwal

¹¹ Rizka Fadliah Nur, "Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada Anak Usia 4-6 tahun)," *Jurnal Musawa*, 14:1 2021, hlm. 82.

	4. Peduli sosial	Remaja peduli terhadap sesama dan lingkungan
	5. Jujur	Remaja berperilaku jujur dan amanah
	6. Sopan santun	Remaja berperilaku sopan santun ketika berkomunikasi dengan orang lain

Tabel di atas menunjukkan beberapa indikator nilai karakter yang penting dalam perkembangan remaja. Nilai kemandirian terlihat dari kemampuan remaja menjalankan aktivitas tanpa selalu bergantung pada orang lain. Tanggung jawab tercermin melalui kesediaan menyelesaikan tugas yang diberikan, sedangkan disiplin tampak dalam kepatuhan terhadap aturan dan jadwal. Selain itu, karakter peduli sosial ditunjukkan melalui sikap perhatian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Nilai kejujuran terlihat dalam perilaku yang dapat dipercaya, sementara sopan santun tercermin dari cara remaja berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara baik dan menghargai.

Pertumbuhan dan pembentukan karakter anak remaja dibutuhkan kehadiran orang tua yang utuh. Artinya kehadiran seorang ayah dan ibu menjadi kunci dalam pembentukan karakter anak yang baik. Namun tak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pertumbuhan seorang anak banyak dilakukan oleh orang tua *single mother*. Kehadiran orang tua *single mother* tentu membawa dampak bagi seorang anak spesifiknya dalam pembentukan karakternya. Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pola pengasuhan orang tua, terutama pada ibu tunggal (*single mother*), dalam proses pembentukan karakter remaja. Sehubungan dengan itu, penelitian ini diberi judul: “*Pola Asuh Orang Tua Single mother dalam Pembentukan Karakter Remaja: Studi di Desa Buti, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur.*”

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Utama

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, masalah utama yang akan dibahas oleh penulis dalam karya ilmiah ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana penerapan pola asuh yang diterapkan oleh *single mother* di Desa Buti, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur dan implikasinya bagi pembentukan karakter remaja?”

1.2.2 Rumusan Masalah Turunan

Pertama, bagaimana gambaran umum profil Desa Buti di Kabupaten Manggarai Timur?

Kedua, bagaimana metode penelitian yang digunakan dalam proses analisis penelitian?

Ketiga, bagaimana hasil analisis terhadap temuan penelitian?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan karya ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Pertama, mengetahui pola asuh orang tua *single mother* serta implikasinya terhadap pembentukan karakter remaja di Desa Buti, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur.

Kedua, memahami metode penelitian yang digunakan beserta penerapannya dalam penelitian.

Ketiga, mengetahui dan memperoleh hasil analisis berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sebagai salah satu syarat akademik untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Penulis ingin menginformasikan kepada pembaca mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, dengan fokus pada ibu tunggal (*single mother*).
- 2) Penulis ingin memberikan informasi kepada para pembaca tentang model pola asuh *single mother* dalam pembentukan dan perkembangan karakter remaja.
- 3) Penulis ingin memberikan informasi kepada para pembaca terkait dampak dari pola asuh *single mother* terhadap pembentukan karakter remaja.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini diorganisasikan ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berfungsi sebagai bagian pendahuluan yang memuat penjelasan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penulisan, serta sistematika penulisan karya ilmiah ini.

Bab II merupakan bagian yang memuat landasan teori. Penulis akan menguraikan tentang beberapa sub tema antara lain : *pertama*, penulis akan berbicara tentang pola asuh dari orang tua yang terdiri dari definisi pola asuh dan macam-macam metode pola asuh yang diterapkan orang tua. *Kedua*, penulis akan menguraikan secara singkat tentang *single mother* sebagai *single parent* yang mencakup definisi *single parent* dan *single mother*, serta penyebab terjadinya *single mother*. *Ketiga*, Penulis akan membahas secara terperinci tentang masa remaja dan pembentukan karakter. Adapun hal-hal yang akan dibahas anatara lain: definisi remaja, aspek-aspek perkembangan remaja, ciri-ciri remaja, definisi karakter, unsur-unsur pembentukan karakter, dan pentingnya pembentukan karakter. *Keempat*, profil Desa Buti.

Bab III merupakan uraian tentang metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini, yang meliputi metode penelitian beserta alasan pemilihannya, perencanaan dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, prosedur pelaksanaan, serta teknik analisis data.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan penulis. Penulis akan memaparkan peran orang tua dalam pembentukan karakter remaja, cara atau metode pola asuh yang diterapkan oleh *single mother* dalam pembentukan karakter remaja, serta dampak pola asuh yang dilakukan oleh *single mother*.

Bab V merupakan bagian penutup yang memuat rangkuman hasil pembahasan secara keseluruhan serta sejumlah saran yang ditujukan kepada remaja, orang tua, dan peneliti yang akan datang.